

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan yang berkembang dalam suatu negara masih berskala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membelanjai usahanya, jasa audit yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik belum diperlukan, begitu juga jika sebagian besar perusahaan berbadan hukum selain Perseroan Terbatas (PT) yang bersifat terbuka (Mulyadi,2013 : 2).

Apabila auditor dipercaya publik, maka opini auditor diadopsi sebagai opini publik, dan opini menjelma menjadi pengetahuan baru atau kepercayaan tentang sesuatu hal pada tataran publik (Sukrisno,2012:19). Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. De Angelo (1981) dalam Gopal et al (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Permasalahan yang timbul ketika krisis kepercayaan terhadap opini publik melanda sebagian besar masyarakat. Krisis ini muncul akibat banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis dikaitkan dengan kegagalan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit (Hery, 2013).

Mengingat betapa pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Namun, profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat, hingga kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di dalam negeri, seperti kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo, dan kasus mark-up laporan keuangan oleh manajemen PT. Kimia Farma Tbk yang membuat kredibilitas dan kualitas auditor semakin dipertanyakan, serta kasus-kasus lainnya. Kasus-kasus skandal akuntansi keuangan tersebut telah memberikan bukti bahwa pengabaian kualitas hasil kerja audit membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis (David Parsaoran's blog, 2012).

Selain fenomena-fenomena skandal akuntansi keuangan tersebut, kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik juga tengah menjadi sorotan dari masyarakat umum, seperti kasus yang menimpa Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta pada tahun 2006 yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Pada kasus tersebut AP Justinus Aditya Sidharta melakukan konspirasi dengan kliennya untuk menggelembungkan account penjualan, piutang, dan asset lainnya hingga ratusan milyar rupiah. Oleh karenanya Menteri Keuangan Republik Indonesia terhitung sejak tanggal 28 Nopember 2006 telah membekukan izin praktik bagi Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena telah melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Fenomena ini hanya satu dari beberapa Akuntan Publik yang terbukti telah melanggar SPAP, masih banyak lagi kasus pelanggaran pada akhir-akhir ini yang dilakukan oleh akuntan publik. Maka dari itu kualitas audit sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik (Hukum Online, 2007).

Begitu pula kasus Raden Motor pada tahun 2009. Seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal sebesar Rp. 52 Milyar dari BRI cabang Jambi pada tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi mengungkap kasus korupsi pada kredit macet untuk pengembangan

usaha dalam bidang otomotif tersebut. Ada empat data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh akuntan publik, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya. Keterangan dan fakta tersebut terungkap setelah tersangka Effendi Syam diperiksa dan dikonfrontir keterangannya dengan saksi Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus tersebut di Kejati Jambi. Semestinya dalam data laporan keuangan Raden Motor yang diberikan ke BRI saat itu harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan Zein Muhammad sebagai pimpinan Raden Motor ada data yang diduga tidak dibuat semestinya dan tidak lengkap oleh Akuntan Publik (<http://annasmelon.blogspot.com/2011/12/kasus-dalam-etika-profesi-akuntan.html>).

Hasil dari audit akuntan publik adalah opini akuntan publik terhadap laporan keuangan. Pemberian opini dari akuntan publik tersebut harus didukung oleh bukti-bukti audit yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengumpulkan bukti-bukti audit tersebut seorang auditor harus menggunakan skeptisisme profesionalnya seperti menanyakan hal-hal yang kurang dan belum jelas kepada kliennya (Tutik Kriswandari, 2006).

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi

oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika.

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Gusti dan Syahril, 2009).

Sikap skeptisisme professional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hasby (2010) yaitu kompetensi, pengalaman, keahlian, resiko audit, etika, dan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Sukriah (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain pengalaman kerja, independensi, Obyektifitas, Integritas, dan kompetensi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2007) yaitu pengaruh tekanan anggaran waktu dan skeptisisme profesional auditor terhadap keberhasilan dalam

mendeteksi kecurangan. Dari beberapa faktor tersebut, penulis hanya mengambil faktor Independensi dan Kompetensi.

Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa orang yang berkompoten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk dapat memiliki keterampilan, seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Kompetensi auditor bisa diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat. Sikap mental independen auditor menurut masyarakat inilah yang tidak mudah diperoleh olehnya.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai

tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan objektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Pada penelitian kali ini penulis mengacu dan mengkombinasikan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Norma Kharismatuti pada Juni 2012 yaitu pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi dan penelitian yang diteliti oleh Nadia Chandra Sari pada Desember 2013 yaitu pengaruh etika auditor, kompetensi auditor, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR DAN INDEPENDENSI AUDITOR PADA SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana Kompetensi Auditor, Independensi auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Kualitas Audit.
2. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
3. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
4. Seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit.
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan implikasinya terhadap Kualitas Audit baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan implikasinya terhadap Kualitas Audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Kompetensi Auditor, Independensi auditor, Skeptisisme Profesional Auditor dan Kompetensi Audit.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Independensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan implikasinya terhadap Kualitas Audit baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh Independensi Auditor pada Skeptisisme Profesional Auditor dan implikasinya terhadap Kualitas Audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis / Akademis

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis / Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

2. Bagi Auditor

Para auditor dapat memahami bahwa seberapa besar pengaruh independensi auditor dan kompetensi pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya pada kualitas audit melalui pembuktian empiris.

3. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etika profesi juga harus senantiasa meningkatkan kualitas audit dan dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

4. Bagi PPA JP (Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian audit yang sesuai dengan tujuan dari PPA JP yaitu terbentuk profesi akuntan dan penilai yang mampu memberikan kontribusi terhadap efisiensi dan transparansi ekonomi nasional dan

mengembangkan kebijakan bidang profesi akuntan dan penilai agar semakin bertanggungjawab dan terpercaya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.